

Kurikulum Prototipe dan Kurikulum Merdeka Belajar

Fitrina Susanti¹, Lidya Fitri², Zulmuqim³

^{1,2}SMPN 1 Mapat Tunggul, Sumatera Barat, Indonesia

³UIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email : fitrinasusanti1978@gmail.com¹, lidyafitri15@gmail.com²,
zulmuqim@uinib.ac.id³

Abstrak

Kurikulum prototipe dan Kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajar memberi “kemerdekaan” bagi pelaksana pendidikan terutama guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan siswa serta sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kurikulum prototipe dan kurikulum merdeka belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis atau pendekatan kepustakaan (Library Research). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen, yaitu mencari informasi tentang topik yang dibahas dalam bentuk catatan, buku, publikasi atau artikel, majalah, dan lain-lain.

Kata Kunci: *Kurikulum, Prototipe, Merdeka Belajar*

Abstract

The prototype curriculum and Merdeka Curriculum with the concept of independent learning provide "independence" for education implementers, especially teachers and school principals, in compiling, developing and implementing a curriculum based on the potential and needs of students and schools. This research aims to determine the concept of the prototype curriculum and the independent learning curriculum. The method used in this research is a type or library approach (Library Research). The data collection technique used in this research is a document technique, namely searching for information about the topics discussed in the form of notes, books, publications or articles, magazines, etc.

Keywords: *Curriculum, Prototype, Freedom to Learn*

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi dan kebutuhan zaman (Baderiah, 2018). Pada abad-21 ini, seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar atau pembelajaran diharapkan mampu melakukan inovasi pembelajaran, memiliki keterampilan mengajar yang mampu menyeimbangkan dengan kondisi saat ini, mampu mendesain pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta bermakna dan lain-lain. Pembelajaran abad 21 berbeda dengan abad sebelumnya yang masih konvensional, tradisional dan klasikal. Proses pembelajaran pada abad-21 menekankan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik (*student centered*). Peserta didik belajar aktif dan mandiri dengan penguasaan teknologi sebagai sarana dalam pembelajaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis atau pendekatan kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan dari buku referensi, artikel, catatan dan berbagai majalah (Sari & Asmendri, 2020). eknik pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu mencari informasi tentang topik yang sedang dibahas dalam bentuk catatan, buku, artikel atau makalah, jurnal, dan lain-lain. (Arikunto, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, dan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Sementara menurut wikipedia.org, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja

Kurikulum Prototipe

Kurikulum prototype adalah kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan Pendidikan (satpen) mulai tahun ajaran (TA) 2022/2023. Kurikulum prototype melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (K-13).

Bila melihat dari kebijakan yang akan diambil para pemangku kebijakan, nantinya sebelum kurikulum nasional dievaluasi tahun 2024, satuan Pendidikan (satpen) diberikan beberapa pilihan kurikulum untuk diterapkan di sekolah. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran. Kurikulum yang biasa disebut Paradigma Baru ini akan diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak dan pada akhirnya akan diterapkan pada setiap satuan Pendidikan (satpen) yang ada di Indonesia.

Karakteristik utama dalam kurikulum Prototipe adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan softskill dan perilaku (menghormati etika, kolaborasi, keragaman, kebebasan, berpikir kritis, kreatifitas) akan menerima pembelajaran berbasis proyek.
2. Fokus pada materi yang diperlukan untuk memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari keterampilan dasar seperti membaca dan menulis.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pengajaran sesuai dengan kemampuan siswa (mengajar pada tingkat yang tepat) dan melakukan penyesuaian terhadap lingkungan dan isi

Tujuh hal baru yang ada dalam Kurikulum Paradigma Baru ini (Atiek Rachmawati, 2022).

1. Struktur Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila (P3) menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Secara umum Struktur Kurikulum Paradigma Baru terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek. Selain itu, setiap sekolah juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didiknya dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di sekolah tersebut.
2. Hal yang menarik dari Kurikulum Paradigma Baru yaitu jika pada KTSP dan kurikulum 2013 kita mengenal istilah KI dan KD yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, maka pada Kurikulum Paradigma Baru kita akan berkenalan dengan istilah baru yaitu Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu, setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru haruslah mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD saja, pada kurikulum baru diperbolehkan untuk dilakukan pada jenjang pendidikan lainnya. Dengan demikian pada jenjang SD kelas IV, V, dan VI tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran, atau dengan kata lain sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran (mapel).
4. Jika dilihat dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum Paradigma Baru tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada KTSP 2013, akan tetapi jumlah jam pelajaran pada Kurikulum Paradigma Baru ditetapkan pertahun. Sehingga setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Suatu mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester ganjil namun akan diajarkan pada semester genap atau dapat juga sebaliknya, misalnya mata pelajaran IPA di kelas VIII hanya diajarkan pada semester ganjil saja. Sepanjang jam pelajaran pertahunnya terpenuhi maka tidak menjadi persoalan dan dapat dibenarkan.
5. Sekolah juga diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran, misalnya berupa asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Pada Kurikulum Paradigma Baru siswa SD paling sedikit dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan 3 kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Hal ini bertujuan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila (P3).
6. Untuk mata Pelajaran (mapel) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang pada KTSP 2013 dihilangkan maka pada Kurikulum Paradigma Baru mata pelajaran ini akan dikembalikan dengan nama baru yaitu Informatika dan akan diajarkan mulai dari jenjang SMP. Bagi sekolah yang belum memiliki sumber daya/guru Informatika maka tak perlu khawatir untuk menerapkan mata pelajaran ini karena mata pelajaran ini tidak harus diajarkan oleh guru yang berlatar belakang TIK/Informatika, namun dapat diajarkan oleh guru umum. Hal ini disebabkan karena pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mempersiapkan buku pembelajaran Informatika yang sangat mudah digunakan dan dipahami oleh pendidik dan peserta didik.
7. Untuk mata pelajaran (mapel) IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam Kurikulum Paradigma Baru kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Sedangkan pada jenjang SMA peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII.

Dalam implementasi Kurikulum Paradigma Baru ini Kemendikbud Dikti memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah. Kemendikbud Dikti menyediakan Buku Guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada dasarnya kurikulum prototipe merupakan paradigma baru kurikulum di Indonesia yang selaras dengan program merdeka belajar. Kurikulum ini memusatkan pembelajaran pada siswa atau peserta didik, di mana diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak yang saat ini sedang dijalankan oleh pemerintah. Walaupun sekarang, kurikulum prototipe masih sebuah opsi yang kembali bisa diambil oleh setiap satuan pendidikan, namun pada akhirnya nanti, kurikulum prototipe akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada diseluruh Indonesia. Karenanya setiap satuan pendidikan hendaknya sudah harus mulai mempersiapkan penerapan kurikulum prototipe ini pada satuan pendidikan masing-masing.

Dalam rangka mensukseskan penerapan kurikulum prototipe, satuan pendidikan harus mempersiapkan beberapa tahapan yang diantaranya adalah

1. Pendaftaran dan pendataan.

Hal ini dilakukan karena penerapan kurikulum prototipe ini merupakan OPSI, sejalan dengan program sekolah penggerak yang sedang berjalan.

2. Bagaimana sekolah mampu membuat Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dengan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, kerangka kurikulum sekolah harus bisa mengembangkan 8 Standar Nasional Pendidikan (NSP) untuk dapat meningkatkan kinerja siswa dengan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang dapat disesuaikan dengan visi misi dari setiap satuan pendidikan.
3. Kesiapan guru dalam proses pembelajaran yang lebih inovatif untuk pengembangan karakter siswa yang berpijak pada Profil Pelajar Pancasila dengan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Profil Pelajar Pancasila sendiri adalah siswa yang setidaknya mempunyai 6 karakter utama, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan juga kreatif.

Kurikulum Merdeka

1. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Ada 4 karakteristik kurikulum merdeka yang perlu kita ketahui. Karakteristik ini berfungsi untuk membantu sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih optimal, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Kurikulum merdeka menginginkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kembangkan siswa secara holistic menjadi pelajar Pancasila dan siap menghadapi masa depan yang lebih baik. Karakteristik kurikulum merdeka meliputi:

a. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Karakter

Pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran "*learning by doing*" berbasis penemuan, siswa mengamati suatu fenomena tentang suatu konsep untuk yang bertujuan untuk mengasah soft skills siswa. Sehingga diharapkan siswa dapat memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Siswa tidak hanya sekedar menghafal suatu konsep, melainkan ikut terlibat untuk mengamati suatu fenomena tentang suatu konsep. Pembelajaran inilah yang akan menjadikan anak belajar bermakna. Model pembelajaran yang sering digunakan akan berbasis penemuan atau solusi seperti *inquiry*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PJBL)*, dan *Discovery Learning (DL)*.

Penanaman karakter profil pelajar Pancasila terjadi secara tersirat. Including dalam proses pembelajaran. Tentunya cakap dalam berbagai hal tanpa diimbangi dengan sikap yang benar tidak akan memberikan kebermanfaatan bagi khalayak umum. Diharapkan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai nilai Pancasila, dengan ciri utama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, Kesehatan mental, budaya, wirasaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Nantinya peserta didik akan dilatih untuk melakukan aksi nyata seagai respon teradap isu tersebut.

b. Fokus pada Materi Esensial

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kurikulum merdeka ini lebih focus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas. Fokus pada materi esensial, relevan, dan mendalam agar ada waktu cukup bagi guru untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran. Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa (Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandhi, Abdul Muin, Tاجرi, Ali Fakhrudin, Hamdani, 2022).

Tujuan kurikulum merdeka focus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran project based learning, dan problem based learning.

Hasil dari pengajaran materi esensial juga dirasakan oleh sekolah. Sekolah jadi memiliki banyak ruang untuk menggunakan materi konseptual sesuai dengan misi dan visi sekolah serta lingkungan di sekitarnya. Sekolah bukan lagi menekankan pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi focus terhadap softskill. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa lebih baik untuk membantu menyiapkan masa depan mereka.

c. Pembelajaran lebih fleksibel

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa dan sekolah lebih “merdeka” dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas. Dengan membaca buku atau sekedar menghafal, tetapi siswa bisa belajar dimana saja untuk membuat suatu karya atau proyek. Keleluasaan bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan capaian dan perkembangan masing masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Selain itu, dalam kurikulum merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tidak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase. Salah satu contoh fase adalah SD menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, serta fase C di akhir kelas 6. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Pada kurikulum merdeka, jam pelajaran juga berubah. Jam pelajaran ini tidak ditargetkan per minggu, tetapi juga per tahun. Dengan begitu sekolah bisa merancang kurikulum operasionalnya lebih fleksibel.

Siswa tingkat SMA sederajat dan paket C kelas 11 dan 12 dibebaskan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan kata lain, kurikulum merdeka tidak lagi menyekat siswa SMA berdasarkan jurusan, tetapi lebih fleksibel. Siswa dibebaskan memilih mata pelajaran yang ingin difokuskannya.

d. Tersedia Perangkat Ajar yang Cukup

Menjalankan Kurikulum Merdeka butuh persiapan yang matang. Salah satu bentuk persiapannya adalah dengan meningkatkan kompetensi pendidik melalui pelatihan. Untuk mengikuti pelatihan, sekarang guru dapat menggunakan internet sebagai sarannya, Salah satu sarana pelatihan guru melalui platform merdeka mengajar yang dapat memberikan layanan pelatihan dan pendampingan kepada guru guru dalam implementasi kurikulum merdeka, seperti merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain. Selain itu, Kemdikbud mengeluarkan aplikasi android dan *website*, yaitu *platform* Merdeka Mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti oleh guru Kepala Sekolah. Prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka, yaitu:

- 1) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
- 2) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 3) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistic.

- 4) Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra
- 5) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Prinsip asesmen dalam kurikulum merdeka adalah:

1. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.
2. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya.
3. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut.
4. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

SIMPULAN

Kurikulum prototipe dan Kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajar memberi “kemerdekaan” bagi pelaksana pendidikan terutama guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan siswa serta sekolah. Merdeka belajar membebaskan guru untuk menyusun pembelajaran yang menekankan pada materi esensial dengan mempertimbangkan karakteristik sehingga capaian pembelajaran akan tercapai lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam. Kegiatan proyek yang disusun sesuai dengan fasenya dan relevan dengan keadaan lingkungan membantu siswa mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila dalam dirinya. Dalam mendesain pengembangan kurikulum di sekolah, kepala sekolah perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, potensi sekolah dan potensi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiek Rachmawati. (2022). Kurikulum Prototipe. *Universitas Sebelas Maret*, 1.
- Baderiah. (2018). Pengembangan Kurikulum. In *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kemendikbud. (n.d.). *Merdeka Belajar Episode 15*. [Http://Merdekabelajar.Kemdikbud.Go.Id/Episode_15/Web](http://Merdekabelajar.Kemdikbud.Go.Id/Episode_15/Web).
- Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, (2020).
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum merdeka*.
- Rahmadayaanti, H. dan. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 46–67.